

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gugon tuhon merupakan salah satu budaya bahasa yang ada di Jawa. Sekilas yang dipikirkan tentang *gugon tuhon* pasti identik dengan “*jarene wong mbiyen, ra ilok, kwalat*” dan lain sebagainya. *Gugon tuhon* yang merupakan bagian dari budaya Jawa adalah suatu bentuk pamali yang diwariskan secara lisan. Ini merupakan bentuk teguran yang disampaikan secara halus atau dengan menggunakan perumpamaan oleh orang tua kepada anaknya atau orang lain. Sekarang ini, *gugon tuhon* menjadi salah satu tradisi lisan Jawa yang perlahan dilupakan.¹

Dalam tradisi Jawa, terdapat pamali yang berupa larangan-larangan, namun sebenarnya memiliki pesan positif di baliknya. Pamali ini sering disampaikan secara tersirat atau dengan menggunakan kiasan agar lebih halus dalam penyampaiannya. Di kalangan masyarakat Jawa, konsep ini lebih dikenal sebagai *gugon tuhon*. Di masa lampau, orang tua sering memberikan nasihat kepada anak-anak mereka menggunakan *gugon tuhon*. Sebagai contoh, ada ungkapan seperti “*nek mangan kudu dientekne, neg ora piktike mati*”, yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti “jika makanan harus dimakan habis, jika tidak nanti ayamnya mati”.

¹ Rokhimah fitri and Venny Indria Ekowati, “Kesialan dari Gugon Tuhon Angka 13 dalam Teks Serat Gugon Tuhon.” 5 (2023), <https://journal.univetbantara.ac.id/index.php/kawruh/article/view/4470>.

Dalam budaya Jawa, setiap upacara adat, termasuk pernikahan, selalu diatur oleh berbagai aturan khusus. Pernikahan dianggap sebagai salah satu momen penting dalam kehidupan manusia. Fondasi dari pernikahan ini dibentuk oleh aspek-aspek alami dari kehidupan manusia itu sendiri. Ini mencakup aspek-aspek seperti kebutuhan dan peran biologis, proses melahirkan keturunan, kasih sayang dan ikatan keluarga, serta mendidik anak-anak agar menjadi anggota masyarakat yang berperan penuh. Pernikahan sendiri memiliki makna yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dalam hubungan tersebut, terdapat tanggung jawab dan kewajiban bagi setiap pasangan terkait dengan urusan rumah tangga yang harus dipenuhi, baik itu hak maupun kewajiban suami dan istri. Hal yang sama berlaku untuk status perkawinan, anak-anak, harta kekayaan, warisan, dan peran faktor keluarga dalam konteks kehidupan sosial.²

Pada dasarnya perkawinan tidak hanya menyatukan kedua orang namun, juga menyatukan kedua keluarga baik dari keluarga laki-laki maupun keluarga perempuan. Perkawinan akan melibatkan banyak orang mulai dari tetangga, teman dan paling tidak keluarga inti. Maka dari itu, setiap langkah yang akan dilalui pada perkawinan pasti memerlukan pertimbangan yang luas. Pada tradisi perkawinan Jawa, perkawinan memerlukan kehati-hatian karena berbagai perhitungan yang dilakukan. Mulai dari menghitung angka kelahiran, hari untuk akad, bulan yang dipilih

² fahmi kamal, "Perkawinan adat jawa dalam kebudayaan indonesia." 5 (2014), <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/khasanah/article/view/2427>.

dan arah rumah calon mempelai, dan lain sebagainya. Ketentuan-ketentuan dalam perkawinan ini tidak lepas dari *gugon tuhon* yang sering terdengar.³

Dinamika dalam masyarakat tidak selalu mengarah kepada kemajuan; kadang-kadang, perubahan sosial juga dapat mengakibatkan kemunduran. Perubahan sosial tidak dapat dipahami secara satu dimensi, karena satu perubahan dapat memengaruhi berbagai sektor lainnya. Dinamika merujuk pada gerakan atau energi yang dimiliki oleh sekelompok orang dalam suatu masyarakat, yang dapat menyebabkan perubahan dalam struktur kehidupan masyarakat tersebut. Melalui konflik, masyarakat berusaha melakukan adaptasi terhadap perubahan demi menjaga kelangsungan hidupnya, baik dalam hal bahan maupun nilai-nilai budaya. Dalam kehidupan yang mengharuskan kesatuan di antara anggota masyarakat, solusi dibutuhkan untuk mengoptimalkan upaya dan potensi yang dimiliki. Dinamika juga bisa diartikan sebagai sistem keterkaitan dan saling memengaruhi antara unsur-unsur tertentu. Ketika satu unsur dalam sistem mengalami perubahan, hal itu akan memengaruhi unsur-unsur lainnya.⁴

Di tengah kemajuan tersebut, tentu kita tidak boleh melupakan akar budaya karena budaya yang memuatnya nilai-nilai yang sangat luhur harus dijaga dan dilestarikan. Hal ini merupakan kearifan lokal yang harus dilanjutkan sambil menyelam menikmati budaya modern. Melupakan

³ subhan ajrin, "Kebahagiaan Perkawinan Isteri dalam Konsep Perempuan Ideal Jawa." 7 (2017): 26–41.

⁴ muh yusuf and Andi Agustang, "dinamika perubahan sosial ekonomi pada masyarakat kindang kabupateb bulukumba" 7 (2020), <https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/>.

kearifan lokal yang ada berarti mengingkari keberadaan warisan budaya nenek moyang. Salah satu kearifan lokal yang ada di seluruh nusantara adalah bahasa dan budaya daerah. Bahasa Daerah merupakan bahasa yang digunakan oleh sebagian besar anggota yang menghuni daerah itu. Oleh karena itu, kebiasaan, tradisi, tata nilai, dan budaya masyarakat lingkungan juga terkandung dalam bahasa daerah.⁵

Observasi awal yang dilakukan di Desa Rejotangan Tulungagung pada sektor budaya *gugon tuhon* ditemukan gambaran bahwa istilah *gugon tuhon* sedikit kurang dipahami. Mereka lebih dekat dengan istilah *Ora ilok*. *Ora ilok* mereka nilai sebagai pantangan atau pamali. Maka hal ini sering diutarakan oleh orang yang lebih sepuh kepada anaknya atau orang yang lebih muda darinya. Karena orang yang sepuh oleh orang tua dan kakek neneknya dulu sering di beri *unen* juga seputar *gugon tuhon*. *Gugon tuhon* artinya perkataan yang harus ditaati. Orang sepuh percaya bahwa dengan menaati *gugon tuhon*, maka dipercaya hal-hal buruk akan dapat dihindarkan.

Jawa yang kaya akan kearifan lokalnya memiliki berbagai pesan-pesan leluhur yang tersimpan dalam setiap sudut kehidupan. Baik dari perilaku sehari-hari maupun dalam perilaku yang jarang dilakukan. Perilaku-perilaku yang kurang baik, menurut leluhur akan memiliki akibat buruk nantinya. Kemudian sebaliknya, perilaku yang baik dinilai baik akan

⁵ Ni Wayan Sartini, “menggali nilai kearifan lokal budaya jawa lewat ungkapan (bebasan, saloka, dan paribasan)” V (2009).

memiliki akibat baik untuk nantinya. Mereka mempercayai bahwa jika mau berperilaku mengikuti pesan para leluhur maka hal-hal buruk akan terhindar dan akan menerima manfaatnya nanti.

Selain pengaruh modernitas, terkadang budaya juga dipengaruhi oleh kepercayaan atau agama. Agama merupakan salah satu elemen penting dalam mendukung kehidupan spiritual. Meskipun tidak bisa dipungkiri bahwa di masa depan, agama bisa menjadi bagian dari tradisi yang bercampur dengan kebiasaan lama yang sudah berakar dalam masyarakat. Tradisi ini turun-temurun diwariskan dari generasi ke generasi, sehingga tidak mudah untuk dihapuskan dengan cepat. Namun, di sisi lain, agama muncul kemudian dengan membawa nilai-nilai baru yang mengarahkan para pengikutnya untuk mematuhi perintah dan menghindari larangannya.

Persebaran Agama Islam yang semakin pesat akan masuk kedalam nilai-nilai kehidupan muslim. Persebaran ini tidak lari dari peran *wali songo* yang mau mengakulturasikan kebudayaan Islam dengan Kebudayaan Jawa yang ada. Maka tidak heran jika kebudayaan Jawa yang di akulturasikan ini oleh masyarakat pribumi mau menerima Islam dengan baik. Bagi masyarakat yang bisa memahami keberadaan agama dari segi sosio-historis, Bagi masyarakat yang memahami keberadaan agama dalam konteks sosio-historis, keberadaan ajaran agama yang telah membentuk tradisi baru dalam masyarakat adalah bukti bahwa agama tidak menolak tradisi secara menyeluruh. Ajaran agama yang menghasilkan tradisi baru dalam masyarakat menunjukkan bahwa agama tidak sepenuhnya menolak tradisi.

Sebaliknya, agama dapat memberikan tempat bagi nilai-nilai lokal yang dianggap positif.⁶

B. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana *gugon tuhon* sebagai suatu mitos dan nilai lestari di masyarakat Desa Rejotangan?
2. Bagaimana perubahan sosial ikut berperan dalam perubahan mitos dan nilai-nilai *gugon tuhon* tema perkawinan Desa Rejotangan?

C. Penelitian Terdahulu

Untuk menjaga kemungkinan kesamaan tema penelitian, peneliti akan memaparkan beberapa studi terkait yang relevan dengan topik penelitian yang akan dilakukan. Beberapa studi yang berkaitan dengan tema tersebut meliputi:

Ella Nazerinatul Fauziah, Shuri Mariasih Gietty Tambunan, Rias Antho Suharjo dalam “Konstruksi Peran Gender dalam Produksi dan Konsumsi Makna *Gugon Tuhon*”. Memaparkan pemaknaan terhadap *Gugon Tuhon* dengan menggunakan metode *Focus Group Discussion* (FGD). Artikel ini lebih membahas *gugon tuhon* pada ranah khusus ditujukan untuk perempuan.⁷

⁶ Rizal Mubit, “peran agama dalam multikulturalisme masyarakat Indonesia” 11 (2016), <https://ejournal.uinsatu.ac.id/>.

⁷ Ella Nazerinatul Fauziah, dkk, “Konstruksi Peran Gender dalam Produksi dan Konsumsi Makna *Gugon Tuhon*” 8 (2022), <https://www.jurnal.ideaspublishing.co.id/>.

Fransisca Tjandrasih Adji, Heri Priyatmoko, Max Rooyackers dalam “*Gugon Tuhon* Dalam Pageblug Di Perkotaan Jawa Periode Kolonial” menjelaskan bahwa *gugon tuhon* pada periode kolonialisme berperan sebagai solusi penyakit yang dinilai mematikan. Pengobatan medis pada masa itu yang banyak dikenal dengan sebutan *jampi*. *Jampi* yang dianggap secara irasional oleh masyarakat sekarang disebut dengan *gugon tuhon*.⁸

Fitri Rokhimah, Venny Indria Ekowati dalam “Kesialan Dari *Gugon Tuhon* Angka 13 Dalam Teks *Serat Gugon Tuhon*” menjelaskan bahwa kepercayaan akan kesialan yang berkaitan dengan mengangkat *gugon tuhon* angka 13 berdampak pada kejernihan pikiran yang berkurang, keluarga yang terpecah belah, konflik antara saudara, ketidakberuntungan saat berkumpul, sering kali menjadi sasaran fitnah, dan menimbulkan karma negatif.⁹

Ayu Candra Dinasti dalam “*Gugon Tuhon* Seputar Masa Kehamilan Di Desa Karangsembung Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap” menjelaskan bahwa makna *gugon tuhon* pada seputar kehamilan memiliki makna gramatikal dan kultural, sedangkan fungsi yang terkandung *gugon tuhon* pada konteks kehamilan berperan sebagai pengatur norma etika,

⁸ Fransisca Tjandrasih Adji, dkk, “*Gugon Tuhon* Dalam Pageblug Di Perkotaan Jawa Periode Kolonial” 24 (2023), <https://patrawidya.kemdikbud.go.id/>.

⁹ Fitri Rokhimah, Venny Indria Ekowati, “Kesialan dari *Gugon Tuhon* Angka 13 dalam Teks *Serat Gugon Tuhon*” 5 (2023), <https://journal.univetbantara.ac.id/>.

moralitas serta tata krama juga bertugas mengatur kesehatan dan kebersihan.¹⁰

Fitin Buda Tasik, Karlina, Natalia Sapu', Dian Wulandari dalam "Peran Penalaran Logika Dalam Pemecahan Masalah Pamali Di Lembang Kecamatan Masanda" menjelaskan bahwa dengan menerapkan logika, seseorang dapat menentukan apakah percaya pada larangan-larangan atau tidak. Pamali hanyalah sebuah mitos yang tersebar luas di masyarakat dan diturunkan secara turun temurun tanpa kesadaran. Sebaliknya, penalaran logika merupakan pengetahuan yang membuktikan kebenaran suatu hal, berbeda dengan pamali yang hanya merupakan asumsi tanpa bukti kebenarannya.¹¹

Ina Frida Arif dan Aan Listiana dalam "Analisis Peranan Pamali Masyarakat Adat Sunda Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini" menjelaskan bahwa Pemahaman nilai-nilai moral yang dapat diterapkan sebagai cara untuk mengembangkan moral anak usia dini, terutama dalam konteks kepatuhan terhadap norma-norma adat Sunda dalam menjalankan pamali, sejalan dengan teori perkembangan moral Kohlberg yang menekankan pada unsur sebab akibat dan kepatuhan terhadap norma masyarakat.¹²

¹⁰ Ayu Candra Dinasti, "Gugon Tuhon Seputar Masa Kehamilan Di Desa Karangsembung Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap" 03 (2013), <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/>.

¹¹ Fitin Buda Tasik, dkk, "Peran Penalaran Logika Dalam Pemecahan Masalah Pamali Di Lembang Rante Kecamatan Masanda" 3 (2022), <https://e-journal.upr.ac.id/>.

¹² Ina Farida Arif, Aan Listiana, "Analisis Peranan Pamali Masyarakat Adat Sunda Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini", 5 (2023), <https://jurnalftk.uinsa.ac.id/>.

Abu Hanifah Muhammad Syarubani, Mazi Prima Karunia Azzahra, dkk dalam “Pengaruh Pamali Sebagai Kearifan Lokal Dalam Mewujudkan Nilai Dan Norma Dalam Kehidupan Sosial Generasi Z” menjelaskan bahwa pamali adalah sebuah panduan yang berisikan norma dan larangan yang ditanamkan kepada generasi Z oleh orang tua mereka sejak masa kecil. Kehadiran pamali yang masih terjaga di masyarakat menunjukkan adanya hubungan positif antara pamali dengan nilai dan norma, terlihat dari cara pamali diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.¹³

Siti Aisyah dalam “Makna Dan Fungsi Pamali Masyarakat Suku Paser Kecamatan Long Ikis Kabupaten Paser (*The Meaning And Function Of Praktical Community Interest Paser District Long Acts Paser*)” menjelaskan bahwa pamali di masyarakat Paser memiliki dua fungsi utama. Pertama, sebagai sarana pendidikan moral yang mencakup perilaku baik, rasa kasih sayang, penghargaan terhadap sesama makhluk, pemeliharaan solidaritas, penguatan keimanan, dan pencegahan terhadap kecenderungan malas. Kedua, sebagai bentuk perlindungan diri dengan menjaga keselamatan, melindungi perempuan hamil, dan anak-anak.¹⁴

Ira Mayasari dalam “Mitos *Ora Ilok* Dalam Pandangan Masyarakat Jawa Antara Kepercayaan Dan Sanggahan Sebagai Bentuk Kesembronoan

¹³ Abu Hanifah Muhammad Syarubani, Mazi Prima Karunia Azzahra, dkk, “Pengaruh Pamali Sebagai Kearifan Lokal Dalam Mewujudkan Nilai Dan Norma Dalam Kehidupan Sosial Generasi Z”, 5 (2021), <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/>.

¹⁴ Siti Aisyah dalam “Makna Dan Fungsi Pamali Masyarakat Suku Paser Kecamatan Long Ikis Kabupaten Paser (*The Meaning And Function Of Praktical Community Interest Paser District Long Acts Paser*)”, 10 (2020), <https://ppjp.ulm.ac.id/>.

(Kajian Pragmatik)” menjelaskan bahwa Mitos ora ilok tetap diyakini oleh generasi orang tua, sementara pendapat berbeda diutarakan oleh generasi yang lebih muda. ditemukan enam kategori kesembronoan di antaranya mengandung sanggahan yang mengekspresikan ketidakpercayaan terhadap mitos *ora ilok*. Sanggahan ini digunakan sebagai ungkapan humor atau candaan, menunjukkan ketidakseriusan terhadap mitos tersebut.¹⁵

Yunita, Agus Bagianto, Rustandi dalam “Pengendalian Internal Bebas Budaya Jawa Pitutur Sinandi Ora Ilok : Implementasi Mewujudkan Kualitas Laporan Keuangan Di Pemerintahan Kota Kediri Di Jawa Timur” menjelaskan bahwa terdapat dua bentuk budaya pitutur sinandi ora ilok: ‘ayo kerjo seng penak ojo sak penake dan 'Biasakan yang benar, jangan menganggap yang biasa sebagai yang benar', sebagai upaya pengendalian internal dalam kehidupan. Pandangan tentang praktik yang baik, kerjasama, saling mengingatkan, kepercayaan, dan integritas.¹⁶

Temuan yang telah disebutkan oleh peneliti memiliki relevansi dengan tema penelitian yang diusung. Perbedaan utamanya terletak pada sasaran dan lokasi penelitian yang telah dijelaskan dalam judul-judul tersebut. Mereka, peneliti yang telah disebutkan diatas, sama-sama memposisikan *gugon tuhon* sebagai subjek penelitian, yakni suatu

¹⁵ Ira Mayasari dalam “Mitos *Ora Ilok* Dalam Pandangan Masyarakat Jawa Antara Kepercayaan Dan Sanggahan Sebagai Bentuk Kesembronoan (Kajian Pragmatik)”, 5 (2021), <https://ojs.unpkediri.ac.id/>.

¹⁶ Yunita, Agus Bagianto, Rustandi dalam “Pengendalian Internal Bebas Budaya Jawa Pitutur Sinandi Ora Ilok : Implementasi Mewujudkan Kualitas Laporan Keuangan Di Pemerintahan Kota Kediri Di Jawa Timur”, 5, (2021), <https://journal.stiemb.ac.id/>.

fenomena kehidupan dengan *gugon tuhon*. Kemudian, perbedaan yang mencolok adalah target penelitian yaitu jika pada penelitian ini peneliti melihat suatu perubahan dari mitos dan nilai-nilai *gugon tuhon* dari setiap generasi. Hasil riset terdahulu yang tertulis di atas tidak menggunakan target yang dipilih peneliti yakni menggunakan generasi dari *baby boomer*, gen X, gen Y dan gen Z. Peneliti menyebut semua penelitian sebelumnya dengan tujuan menetapkan permasalahan dan tema penelitian yang akan dilakukan, untuk menghindari kesamaan yang mencurigakan dengan karya tulis lain, seperti skripsi atau jurnal yang sudah ada.

D. Metodologi

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode ini digunakan untuk membaca dan memahami secara rinci serta mendalam suatu fenomena atau kejadian yang terjadi di dalam masyarakat sehingga menghasilkan informasi deskriptif dari informan dan perilaku yang diamati dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi, yang pada dasarnya menggali esensi dari pengalaman individu. Dengan mengamati fenomena, data lapangan, dan wawancara, tujuannya adalah untuk menemukan makna dan esensi di balik fenomena tersebut.¹⁷

¹⁷ Zein M Muktaf, "Teknik Penelitian Studi Kasus, Etnografi dan Fenomenologi dalam Metode Kualitatif," 2016, <http://repository.umy.ac.id/>.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini peneliti melakukan penelitian di desa Rejotangan, kabupaten Tulungagung. Desa ini berada di paling timur perbatasan Tulungagung yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Blitar. Desa Rejotangan dinilai sebagai daerah yang sudah modern secara sarana dan prasarana. Namun demikian, terdapat dusun-dusun yang berada di desa Rejotangan yang masih memiliki kebudayaan yang kental walaupun tidak banyak. Waktu yang dibutuhkan dalam penelitian ini minimal satu bulan hingga terpenuhinya kepentingan data yang dibutuhkan.

3. *Purposive Sampling*

Teknik *Purposive Sampling* merupakan salah satu teknik dalam menentukan sampel yang digunakan dalam penelitian ilmiah. Pengambilan sampel yang di tentukan oleh peneliti dilakukan secara acak dengan pertimbangan tertentu.¹⁸

Pada penelitian ini, juga menggunakan pertimbangan pengambilan sampel dengan metode *snowball sampling* (bola salju). Metode *snowball sampling* merupakan metode sampling yang didapat dengan cara bergulir dari satu informan ke informan yang lain, umumnya metode ini digunakan untuk menerangkan pola-pola sosial ataupun komunikasi suatu komunitas tertentu. Dalam praktiknya, metode

¹⁸ Novi Sagita Ambarwati, Gede Adi Yuniarta, and Ni Kadek Sinarwati, “pengaruh modal kerja, likuiditas, aktivitas dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia” 3 (2015), <https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/>.

snowball sampling adalah suatu pendekatan yang melibatkan beberapa tahap, mirip dengan proses pembentukan bola salju, dimulai dari bola salju kecil yang kemudian bertambah besar secara bertahap karena akumulasi salju ketika digulingkan di atas permukaan salju.¹⁹

Langkah yang akan dilakukan yaitu mencari informan yang dinilai memenuhi kriteria dan menampilkan sikap cocok dengan riset. Setelah itu informan awal diminta untuk menunjuk calon informan berikutnya di mana dikenal dan memiliki ciri yang lebih mendekati. Adapun kualifikasi yang di buat peneliti sebagai berikut:

- a. Tokoh-tokoh masyarakat/adat yang maupun tokoh agama

Tokoh masyarakat di jadikan informan karena dirasa sangat paham dan memiliki pengalamantentang *gugon tuhon* yang telah beredar di masyarakat.

- b. Masyarakat desa yang percaya maupun tidak percaya terhadap *gugon tuhon*.

Kriteria yang kedua yakni masyarakat yang percaya dan tidak percaya terhadap *gugon tuhon* hal ini akan menjadi hazanah pengembangan pengetahuan karena akan dapat di kembangkan dalam teori yang digunakan.

- c. Masyarakat dengan karakter generasi *baby boomer*, generasi X, generasi Y, dan generasi Z. Pengambilan sample dari generasi ini

¹⁹ Ika Lenaini, “teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling” 6 (2021), <https://journal.ummat.ac.id/>.

karena memiliki beberapa kriteria yang relate dengan salah teori perkembangan yang digunakan.

4. Metode pengumpulan data

Dalam pengumpulan data penelitian yang dilakukan peneliti memperoleh dari lapangan dan pengolahan data kepustakaan. Sumber data primernya adalah informan. Informan adalah sumberdata yang berhubungan dengan pihak ketiga, dan data tentang hal-hal melembaga atau gejala umum.

a. Pengamatan/ Observasi

Pengamatan akan dilakukan pada saat narasumber ataupun informan sedang berdialog dengan anak atau orang yang lebih muda darinya. Karena *gugon tuhon* sering diucapkan oleh orang yang sepuh kepada orang lebih muda dari segi umur.

b. Wawancara

Teknik pengumpulan data dengan cara melakukan wawancara langsung dengan masyarakat Desa Rejotangan. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak tersutruktur. Karena wawancara ini bentuknya nonformal maka peneliti akan mengajak bicara informan saat berkegiatan sehari-hari.²⁰ Contohnya saat bersantai di depan rumah atau sedang berbelanja sayur. Informan pada penelitian ini sebagai berikut:

²⁰ Ardiansyah, Risnita, and Jailani, "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif" 1 (2023), <https://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/>.

- 1) Misdarianto 55 tahun : warga asli Desa Rejotangan juga sebagai tokoh agama dan yang menguasai hasanah kelisanan Jawa.
- 2) Wanto 68 tahun: warga asli Desa Rejotangan juga sebagai sesepuh dan termasuk kelompok penjaga tradisi.
- 3) masyarakat Desa Rejotangan yang masuk generasi *baby boomer*: Tuminah 70 tahun dan Tukiran 58 Tahun
- 4) masyarakat Desa Rejotangan yang masuk generasi X: Kanthi 45 tahun dan Kurid 49 tahun
- 5) masyarakat Desa Rejotangan yang masuk generasi Y: Ambar 26 tahun dan Riski 27 tahun
- 6) masyarakat Desa Rejotangan yang masuk generasi Z: Naura 16 tahun dan Indra 20 tahun

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pengumpulan dan penyusunan data secara sistematis, diikuti dengan pengelompokan data sesuai dengan bagian-bagian yang relevan dan penarikan kesimpulan, agar mempermudah pemahaman bagi orang lain. Data yang di dapatkan dari hasil observasi di lapangan, wawancara dan dokumentasi , analisis yang digunakan berfungsi untuk menjawab semua rumusan masalah.²¹

Dengan menggunakan tiga tahapan sebagai berikut:

²¹ Dr. Nursapia Harahap, M.A, *Penelitian Kualitatif* (Medan Sumatera Utara, 2020), <http://repository.uinsu.ac.id/>.

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses analisis yang melibatkan penyaringan, pengelompokan, penajaman, dan pengaturan data agar hanya informasi yang relevan yang tersisa, sehingga kesimpulan akhir dapat ditarik dengan lebih jelas.²²

b. Pengelompokan data yang diperoleh

Data yang telah dikumpulkan kemudian di kelompokkan berdasarkan beberapa jenis. Misalnya dari data yang penting, agak penting dan yang tidak penting.

c. Penyajian Data

Setelah melalui tahap pengurangan data, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data mengacu pada informasi yang terstruktur dan disusun dalam hubungan antara bab berdasarkan topik pembahasan. Peneliti telah berhasil mengumpulkan data yang dibutuhkan, lalu data tersebut dipaparkan untuk dievaluasi dan kesimpulan diambil dari hasilnya.

d. Menarik Kesimpulan

Langkah yang terakhir yakni dalam pengolahan data dengan cara penarikan kesimpulan. Hal ini bertujuan mengetahui inti-inti dari data yang didapat di lapangan dan mempermudah pembaca.

²² Ahmad and Muslimah, "Memahami Teknik Pengolahan dan Analisis Data Kualitatif" 1 (2021), <https://e-proceedings.iain-palangkaraya.ac.id/>.

6. Uji Kredibilitas Data

Uji kredibilitas adalah proses di mana peneliti mengevaluasi dan memastikan tingkat kepercayaan terhadap data yang sedang diselidiki. Dalam penelitian ini, teknik uji kredibilitas data yang digunakan adalah triangulasi dan membercheck.

a. Triangulasi

Triangulasi data melibatkan penggunaan beberapa sumber dan metode. Triangulasi dengan sumber berarti memeriksa dan membandingkan informasi dari berbagai sumber yang diperoleh pada waktu dan dengan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Peneliti menguji kembali data yang dikumpulkan untuk memastikan kevalidannya.²³ Dengan demikian, triangulasi data yang digunakan pada penelitian ini yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teori

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk Menyelidiki kebenaran informasi tertentu menggunakan berbagai metode dan sumber data yang berbeda. Sebagai contoh, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti dapat memanfaatkan teknik seperti observasi partisipatif, dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, jurnal atau tulisan pribadi.

²³ Dr. Dyah Budiastuti and Agustinus Bandur, Ph.D., *validitas dan reabilitas penelitian*, 2020.

2) Triangulasi Teori

Hasil akhir dari penelitian ini adalah sebuah informasi yang kemudian informasi tersebut akan dipertimbangkan dengan menggunakan perspektif teori yang sesuai agar dapat mengurangi bias individu peneliti terhadap temuan atau kesimpulan yang dihasilkan yang digunakan pada penelitian ini.²⁴

b. Membercheck

Membercheck adalah langkah di mana peneliti memverifikasi data yang telah diperoleh kepada responden atau pihak yang menyediakan data tersebut. Pada penelitian ini peneliti akan mengkonfirmasi kepada informan apakah data yang di olah telah sesuai dengan yang di maksud oleh informan.

E. Theoretical Prespektive

Prespektif teoritis dapat dipahami sebagai lensa yang berfungsi untuk memfokuskan subjek yang diteliti. Prespektif teoritis penting untuk penelitian karena berfungsi untuk mengatur pemikiran dan gagasan peneliti dan membuatnya jelas bagi orang lain. Teori ini juga berfungsi sebagai pemandu dalam pengumpulan data yang digunakan untuk menguji hipotesis secara teoritis. Pada penelitian ini teori yang digunakan adalah teori hukum tiga tahap yang dikemukakan oleh Auguste Comte.

²⁴ Kaharuddin, "Kualitatif : Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi" IX (2021), <https://journal.unismuh.ac.id/>.

Auguste Comte, yang nama lengkapnya Isidore Auguste Marie François Xavier Comte, adalah seorang filosof terkenal asal Perancis. Ia lahir di Montpellier, Prancis Selatan, pada 19 Januari 1798, dan meninggal dunia di Paris akibat penyakit kanker perut pada 5 September 1857. Latar belakang keluarganya berasal dari keluarga pegawai negeri yang beragama katolik. Namun, dalam perjalanan hidupnya Comte tidak membanggakan kebangsawanannya, begitu juga kepada katoliknya dan hal tersenut dipengaruhi oleh suasana pergolakan sosial, intelektual dan politik pada masanya.²⁵

Pada masa muda, Comte mengikuti pendidikan di Montpellier dan menekuni studi matematika. Ketika berusia 25 tahun, ia pindah ke Paris dan belajar di Ecole Polytechnique, fokus pada bidang psikologi dan kedokteran. Selain itu, di Paris juga mempelajari pemikiran-pemikiran kaum idiolog. Comte dikenal memiliki sifat sebagai mahasiswa yang berpikiran bebas dan tidak ingin berada di bawah kendali orang lain yang kemungkinan besar akan mengendalikannya.²⁶

Pada tahun 1817, Comte menjadi sekretaris dari Simon sekaligus menjadi anak angkatnya. Pertemuannya dengan Simon memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan intelektual dan pemikiran Auguste Comte, bahkan membawanya mengubah dari yang berlatar belakang eksakta dan mulai mempelajari bidang sosial.

²⁵ Ulfatun Hasanah, "Kontribusi Pemikiran Auguste Comte (Positivisme) Terhadap Dasar Pengembangan Ilmu Dakwah" 2 (2019), <https://journal.ummat.ac.id/>.

²⁶ Priyanto and Desi Erawat, "perubahan sosial masyarakat lokal terhadap alih fungsi lahan menjadi perkebunan" 1 (2021), <https://e-proceedings.iain-palangkaraya.ac.id/>.

Konsep positivisme pertama kali diperkenalkan oleh Saint Simon (1760-1825), yang dikenal sebagai bapak dan penggagas sosialisme Prancis. Namun, Comte lebih terkenal sebagai filsuf yang memperluas popularitas istilah filsafat positif. Comte (positivisme) sangat mementingkan fakta. Dia hanya menerima pengetahuan faktual. Fakta positif adalah informasi yang tidak bergantung pada pemahaman individu. Oleh karena itu, sosiologi sering dianggap sebagai fisika sosial, yaitu ilmu yang mempelajari manusia dan masyarakat dengan cara yang serupa dengan studi tentang alam, menggunakan hukum-hukum pasti atau mekanis.²⁷

Comte, seorang pendukung positivisme, percaya bahwa masyarakat merupakan bagian yang tak terpisahkan dari alam, ia meyakini bahwa setiap masyarakat memiliki pola atau hukum yang mirip dalam proses perubahan mereka. Sebagai kontras, peran sosiologi adalah untuk mengkaji dan mengidentifikasi hukum-hukum sosial yang seragam tersebut. Penemuan hukum ini, memudahkan dalam memprediksi perkembangan suatu masyarakat.²⁸

Dalam bidang studi ilmu sosial, Comte membaginya menjadi dua komponen, yaitu stratifikasi sosial dan dinamika sosial. Stratifikasi sosial adalah konsep mengenai keteraturan masyarakat atau struktur sosial yang ada tanpa disengaja. Struktur ini cenderung tetap tidak berubah dalam jangka waktu yang panjang, dengan dasar keberadaannya pada keyakinan

²⁷ Erawat.

²⁸ Hamdan Adib, "transformasi pendidikan Islam prespektif hukum tiga tahap Aguste Comte" 2 (2021), <https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net>.

bahwa masyarakat adalah suatu entitas yang terorganisir oleh konsensus, sehingga terdapat hubungan harmonis di dalamnya. Namun, meskipun statika sosial merupakan fondasi mendasar dalam bidang sosiologi, ia bukanlah aspek yang paling utama dalam penelitian sosiologi. Hal ini karena statika sosial terutama berkaitan dengan struktur yang telah ada, sementara fokus utama dalam sosiologi adalah pada dinamika dan perubahan dalam masyarakat.²⁹

Dinamika sosial merupakan konsep yang membahas perkembangan alamiah masyarakat manusia, atau teori mengenai evolusi dan kemajuan masyarakat, atau penelitian tentang pola-pola perubahan dalam perkembangan manusia. Penelitian ini berkaitan dengan analisis tentang proses transformasi sosial dalam masyarakat, dan menurut Comte, dinamika sosial adalah aspek yang paling krusial dalam studi sosiologi. Hal ini karena dengan menggunakan pendekatan ilmiah yang positif, dinamika sosial mampu mengatasi pendekatan spekulatif yang sering ditemui dalam filsafat, untuk menjaga ketertiban dalam struktur sosial yang ada.³⁰

Perubahan sosial merupakan fenomena yang dialami oleh semua masyarakat, dan pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan dari perubahan dalam budaya masyarakat tersebut. Perubahan sosial mencakup beragam aspek kehidupan masyarakat, seperti evolusi pola pikir dan interaksi antar individu menjadi lebih logis, pergeseran dalam pendekatan dan fokus

²⁹ Muhammad Chabibi, "Hukum Tiga Tahap Auguste Comte dan Kontribusinya Terhadap Kajian Sosiologi Dakwah" 3 (2019), <https://doi.org/10.2397>.

³⁰ Chabibi.

ekonomi menuju komersialisasi yang lebih intensif, transformasi dalam rutinitas kerja sehari-hari dengan peningkatan spesialisasi dan pemisahan tugas yang lebih jelas, serta fenomena lainnya yang berkaitan..³¹

Comte merupakan ilmuwan pertama yang secara sistematis menggunakan istilah ilmu kemasyarakatan/sosisologi dan mempelajarinya, sehingga memisahkan ilmu kemasyarakatan/sosiologi dari filsafat, yang tetap tunggal sejak pertengahan abad ke-19. Terjadinya revolusi Prancis, filsafat sosial yang berkembang di Prancis pada abad ke-18, aliran reaksioner para pemikir teokratis, terutama orang-orang yang bernama De Maistre dan De Bonald adalah faktor-faktor yang mempengaruhi Teori Auguste Comte sehingga terciptanya sekolah yang dikembangkan oleh para pemikir sosialis terutama diprakarsai oleh Saint-Simon. Beberapa pengaruh tersebut, berikut adalah teori Comte: Dinamika sosial. Menurut Comte bahwa dalam masyarakat terus berkembang.³²

Perubahan sosial bergerak dari yang sederhana ke yang kompleks, dari keadaan biasa menuju kemajuan. Evolusi sosial suatu masyarakat mengikuti pola linear yang tercermin dalam konsep tiga tahap. Hukum ini merangkum setiap fase perkembangan intelektual manusia yang berkembang melalui tiga tahapan: Tahap Teologis, Tahap Metafisik, dan Tahap Positivistik.³³

³¹Nurul Mutmainnah, "PERUBAHAN SOSIAL DAN MODERNISASI" 5 (2015), <https://ejurnal.iainpare.ac.id/>.

³² Mutmainnah.

³³ John Stuart Mill, *Auguste Comte & Positivism*, terjemahan, 2021.

Comte menjelaskan tentang teorinya tiga tahap pemikiran manusia, baik individu maupun sosial. Pertama, Tahap Teologis: pada tahap ini dapat dikatakan tahapan yang sangat kuno. Di mana masyarakat masih percaya pada hal-hal yang berbau magis dan kekuatan supranatural yang muncul dari benda atau jimat maupun sesuatu yang keluar dari diri manusia itu sendiri.³⁴ Tahap ini juga dikatakan bahwa manusia belum mempunyai kemampuan nalar untuk memahami dan menjelaskan dirinya maupun objek lain diluar dirinya. Masyarakat percaya pada kekuatan benda yang memiliki jiwa, atau biasa dikenal dengan animisme. Kemudian dalam semua peristiwa di dunia, alam semesta dikuasai oleh para dewa. Tahap ini terbagi menjadi tiga sub tahap yaitu: *fetisisme, politheisme, monoteisme*.³⁵

Fetisisme merupakan bentuk pemikiran yang didominasi oleh masyarakat primitif, termasuk kepercayaan bahwa beberapa benda memiliki kekuatan sendiri-sendiri. Pada fase ini menjadi fase awal pada sistem teologis. *Politheisme* merupakan fase di mana masyarakat beranggapan bahwa ada kekuatan yang mengatur kehidupan maupun fenomena alam (dewa atau makhluk gaib). Di sinilah muncul kehidupan urban, di mana sistem kasta diberlakukan, kepemilikan tanah menjadi bagian dari struktur sosial, dan perang dianggap sebagai satu-satunya metode untuk mencapai stabilitas politik yang berlangsung lama. Fase ini juga disebut fase pengembangan sistem teologis. *Monoteisme* merupakan fase di mana

³⁴ Chabibi, Hukum Tiga Tahap Auguste Comte dan Kontribusinya Terhadap Kajian Sosiologi Dakwah.

³⁵ Amir Syarifuddin, "filsafat positivism dan aliran hukum positif" VII (2015), <http://legalitas.unbari.ac.id/>.

masyarakat mulai mengganti kepercayaan mereka dari konsep dewa diganti dengan zat tunggal atau alam di kendalikan dengan konsep tuhan yang berkuasa. Fase ini juga dapat disebut dengan fase modifikasi sistem teologi.³⁶

Tahap teologis berakhir di tandai dengan berakhirnya tahap *monoteisme*. Hal ini di latar belakanginya berubahnya cara berpikir masyarakat untuk mencari jawaban atas pertanyaan yang berkaitan dengan fenomena alam. Kemudian muncul tahap kedua yaitu Tahap Metafisik. Pada tahap ini menurut Comte merupakan tahap peralihan seperti yang dialami setiap manusia yang terus tumbuh dan berkembang. Sejatinya tahap ini tidak terlalu menunjukkan perbedaan yang jauh dari masa teologi namun, masyarakat dapat melepaskan dirinya dari kekuatan supranatural dan beralih ke kekuatan abstrak.³⁷

Kemudian dalam perkembangannya, dengan Tahap Positivistik Comte berusaha dalam memperbaiki pemikiran dan kehidupan masyarakat sosial. Manusia mempunyai kedudukan yang lebih tinggi secara individu dan sosial, yaitu pada tahap positivistik, untuk menjadi masyarakat ilmiah yang berbudaya, humanistik dan terorganisir. Walaupun demikian, maksud Comte masyarakat tidak wajib meninggalkan model pemikiran ataupun

³⁶ Chabibi, "Hukum Tiga Tahap Auguste Comte dan Kontribusinya Terhadap Kajian Sosiologi Dakwah."

³⁷ Lalu M. Syamsul Arifin, "Filsafat Positivisme Aguste Comte dan Relevansinya Dengan Ilmu-ilmu Keislaman" 12 (2020), <https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/>.

tahapan sebelumnya (teologis dan metafisik) namun, cita-cita masyarakat adalah hidup dalam rasa kemanusiaan yang tinggi.³⁸

³⁸ Chabibi, "Hukum Tiga Tahap Auguste Comte dan Kontribusinya Terhadap Kajian Sosiologi Dakwah."